**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, melalui proses kegiatan pengajaran yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat yang diawali dari jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar 9 tahun, menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan formal di sekolah berperan sangat besar dalam membentuk manusia, harapan lainnya manusia-manusia yang berkepribadian sebagai hasil dari proses pendidikan merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dan otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada sumber daya guru, sehingga segala aktivitas pembelajaran serta hasil yang diperoleh berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya tingkat prestasi yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru harus membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Adapun beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, antara lain adalah penguasaan materi, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta hubungan antara individu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Oleh Karena itu, pembelajaran IPA di sekolah diharapakan lebih maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan. Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Wahyana (Trianto, 2010:136) IPA adalah:

Suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalamkurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 (2003: 34) yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: 1. Pendidikan Agama; 2. Pendidikan Kewarganegaraan; 3.Bahasa; 4. Matematika; 5. Ilmu Pengetahuan Alam; 6. Ilmu Pengetahuan Sosial; 7. Seni dan Budaya; 8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; 9. Keterampilan/kejuruan; dan 10. Muatan lokal.

Dalam Undang-Undang tersebut dikemukakan secara jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA akan membantu siswa lebih memahami mengenai diri sendiri dan alam sekitar. IPA tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pengetahuan saja melainkan juga merupakan suatu metode untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar nantinya siswa tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Sejalan dengan itu Abruscato (Khairudin dan Soedjono, 2005) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di kelas dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berfikir kritis.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada dilingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 10-13 Agustus 2016 menunjukkan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari aspek guru dan siswa. Aspek guru yaitu: 1) pembelajaran hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) penyampaian materi kurang bermakna. Aspek siswa yaitu: 1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena materi hanya diperoleh dengan menghafal, 2) siswa kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kegiatan pembelajaran ini hanya menekankan pada ketercapaian target kurikulum yang harus menyelesaikan materi sebelum ulangan umum, sehingga pembelajaran terkesan kaku. Siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga minat belajar pada pembelajaran IPA masih rendah yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pembelajaraan IPA juga masih rendah.

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar khususnya siswa di kelas IV, menunjukkan bahwa dari 22 jumlah siswa hanya 10 orang (45%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yaitu ≥70, sedangkan 12 orang siswa lainnya (65%) belum mencapai KKM.

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada siswa masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru dari buku.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual mendasar pada filosofi konstruktivisme. Menurut Trianto (2007) Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pendekatan kontekstul membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata karena proses pembelajaran berlangsung alamiah yang dirasakan dan berhubungan dengan kehidupan siswa. Menurut Johnson (Mappasoro, 2013:74):

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif dalam mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks kontekstul bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung.

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka peneliti menerapkan pendekatan kontekstual di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan kontekstual memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar didasarkan pada hasil penelitian Samad (2014: 62) yang menyimpulkan bahwa:

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan menerapakan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran maka akan meningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar.

1. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk berbagai kalangan seperti berikut:

* 1. **Manfaat Teoretis**

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
2. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
   1. **Manfaat Praktis**
3. Bagi guru, untuk menambah kemampuan profesionalnya dalam merancang, dan memilih strategi dan model pembelajaran di kelas yang efisien dan efektif.
4. Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
5. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual .